

PENGUATAN KARAKTER SOPAN SANTUN MELALUI PEMBIASAAN DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Arman¹, Icha Herawati Sukoco², Abelta Fetri Regita Ayudia Pramesti³, Okta
Fellissha⁴, Lisa Putri Anggraini⁵, Nurul Aini⁶

arman@umpri.ac.id¹, icha.2021406405010@student.umpri.ac.id²,
abelta.2021406405019@student.umpri.ac.id³, okta.2021406405024@student.umpri.ac.id⁴,
lisa.2021406405037@student.umpri.ac.id⁵, nurul.2021406405050@student.umpri.ac.id⁶

Universitas Muhammadiyah Pringsewu

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan saat ini khususnya pada lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan bertugas membantu peserta didik dalam memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai etika yang baik. Pendidikan karakter ditekankan pada pengembangan nilai moral, etika, budi pekerti yang baik agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Etika, Sopan Santun.

ABSTRACT

Character education is one thing that must be considered at this time, especially in educational institutions. Educational institutions are responsible for assisting students in understanding, paying attention and doing good ethical values. Character education is emphasized on the development of good moral values, ethics, manners so that it can be applied in daily life for students.

Keywords: Character Education, Ethics, Courtesy.

PENDAHULUAN

Karakter sopan santun dalam masyarakat tidak jarang dijadikan standar baik-buruk bagi individu, sehingga penanaman dan penguatan karakter sopan santun tidak cukup apabila hanya melalui lingkungan keluarga, tetapi juga dalam lingkungan sekolah, dan lingkungan pergaulan. Tidak dipungkiri dalam penanaman karakter sopan santun sekolah memiliki peran cukup besar. Pendidikan karakter tersebut sudah memiliki perhatian yang khusus karena tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional, disebutkan sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriklim, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi mewujudkan hal tersebut sekolah memprioritaskan pendidikan karakter sopan santun yang dapat kita lihat melalui visi dan misi sekolah. Kebiasaan-kebiasaan dari sekolah yang ditanamkan untuk membangun dan memperkuat karakter sopan santun.

Pembiasaan yang telah dilakukan oleh seseorang dianggap sebagai ciri-ciri karakteristik, gaya, atau sifat khas dari masing-masing individu yang sengaja dibentuk sebagai kepribadian seseorang, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan memberikan suatu pengalaman karena penanaman karakter yang paling kuat melalui pembiasaan yang diamalkan dan ditanamkan sejak dini mungkin (Redha dan M. Zaedi, 2019).

Metode pembiasaan adalah sebuah proses untuk membiasakan siswa di dalam menerapkan tindakan atau sikap yang sesuai dengan kebiasaan yang diajarkan di masyarakat atau sekolah. Sebuah pembinaan atau rangkaian yang diterapkan kepada siswa dengan dilakukan secara rutin yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sadar dengan tujuan melatih keiasaan-kebiasaan yang baik yang akan ditanamkan di dalam diri siswa sebagai bekal ketika ditunjukkan kepada orang lain (Andrian, 2020).

Adapun contoh dari bentuk pembiasaan sopan santun yaitu menghormati orang yang lebih tua (guru, karyawan, peserta didik), memberikan salam ketika berjumpa dengan guru atau karyawan, tidak mengejek atau menjelekkkan guru, menerima sesuatu dengan tangan kanan, tidak berteriak, tidak bermain handphone/smartphone ketika pembelajaran, berbicara dengan Bahasa Indonesia atau bahasa daerah dengan halus, tidak berkata kotor, dan lain sebagainya. Kebiasaan atau kegiatan yang dilakukan oleh sekolah sesuai dengan indikator karakter sopan santun yang dikemukakan oleh Wahyudi dan I made Arsana (2014: 295).

Jika merujuk dan menelusuri penelitian terkait dengan projek kurikulum Merdeka yang sudah dilakukan di berbagai jenjang Pendidikan. Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan diantaranya (Nabila dkk, 2024) yang membahas tentang Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka yang hasilnya adalah pembiasaan budaya 5S dalam membentuk karakter siswa melalui pendidik pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada saat kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat perbedaan dengan artikel yang kami teliti yaitu penelitian kita hanya berfokus pada kegiatan pembiasaan karakter sopan santun dalam membentuk karakter peserta didik.

Dalam kurikulum merdeka kegiatan intrakurikuler adalah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran yang berhubungan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum. Dalam pelaksanaannya kegiatan intrakurikuler ini di rasa masih kurang dalam perwujudannya mengembangkan potensi dalam diri peserta didik. Hal ini di karenakan sekolah diberi kebebasan memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran dan pengajaran yang efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, guru, dan kondisi nyata sumber daya yang tersedia di sekolah. Tujuan proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk dan mengubah struktur kognitif peserta didik, berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari dan harus melibatkan peran lingkungan sosial (Lestari, 2016).

Dengan demikian, dalam kurikulum merdeka ini kami ingin menerapkan penanaman pembiasaan sopan santun di sekolah agar membentuk karakter peserta didik yang lebih baik kedepannya. Karena dapat kita lihat dimana sekarang sikap sopan santun mulai pudar atau bisa dibilang perlahan lahan akan menjadi hal yang tidak penting, ya karena di pengaruhi oleh gadget bukan hanya gadget tapi mungkin juga bisa dipengaruhi oleh dari lingkungan dan lain lainnya. Oleh karena itu pendidikan sangat penting untuk menyalurkan dan menerapkan nilai-nilai budaya dan etika sopan santun di sekolah, agar nilai-nilai budaya dan etika tidak hilang ataupun luntur dan tetap terjaga. Dan nilai budaya yang sudah tercantum dan tertanam dapat menimbulkan suatu kebiasaan kepercayaan simbol-simbol dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi.

Menurut penulis kami mengangkat judul ini sebab ingin mengetahui bagaimana menanamkan Pembiasaan sopan santun dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka, jika sebuah bentuk etika maupun karakter sopan santun yang sudah menjadi kebiasaan sejak lahir menjadi suatu aktivitas penting dalam bermasyarakat dan menjadikan pendidikan wadah untuk mengimplementasikannya, maka sebuah bentuk etika

dan karakter sopan santun tersebut akan tetap terjaga dan menjadi suatu kebiasaan bagi peserta didik. Tujuan dari penerapan karakter sopan santun ini adalah agar nilai-nilai etika budaya tetap terjaga mengembangkan kepribadian dan peserta didik yang baik dan menjadi pegangan atau bekal untuk anak-anak nanti.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana penguatan karakter sopan santun dapat dilakukan melalui pembiasaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai strategi dan praktik yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai sopan santun di kalangan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan karakter di Indonesia, serta meningkatkan pemahaman tentang pentingnya pembiasaan dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak baik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan untuk dunia pendidikan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih beretika dan penuh rasa saling menghormati.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena penguatan karakter sopan santun di sekolah melalui pembiasaan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengukuran statistik, tetapi juga pada penggalian makna dan konteks dari pengalaman yang dialami oleh para informan. Informan dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama: kepala sekolah, guru, dan siswa. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kepala sekolah dipilih karena mereka memiliki perspektif luas tentang kebijakan dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah, sementara guru terlibat langsung dalam pelaksanaan kurikulum dan memiliki pengalaman dalam proses pembelajaran karakter sopan santun. Siswa, sebagai objek pembelajaran, memiliki pengalaman serta pandangan yang penting terkait pembiasaan sopan santun di sekolah.

Untuk mengumpulkan data, digunakan beberapa instrumen, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru, dan siswa secara semi-terstruktur, memberikan kebebasan kepada informan untuk menjelaskan pandangannya secara mendalam. Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah untuk melihat praktik pembiasaan sopan santun yang diterapkan, termasuk interaksi antara guru dan siswa serta antar siswa dalam konteks pembelajaran. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap dokumen-dokumen yang relevan, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan laporan kegiatan di sekolah, guna menganalisis kebijakan dan praktik tertulis terkait penguatan karakter sopan santun dalam Kurikulum Merdeka.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap. Pertama, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang dilakukan secara berkesinambungan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih dan menyaring informasi yang paling relevan. Proses ini melibatkan pengkodean data untuk memudahkan analisis. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan-temuan utama, disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami konteks dan hasil penelitian dengan jelas. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, mencakup pemahaman tentang bagaimana penguatan karakter sopan santun dilaksanakan melalui pembiasaan dalam konteks Kurikulum Merdeka serta tantangan dan peluang yang

ada.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa untuk mengidentifikasi konsistensi dan perbedaan dalam pandangan mereka. Di sisi lain, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa instrumen pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, yang membantu peneliti mendapatkan gambaran lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Dengan cara ini, validitas dan reliabilitas data dapat ditingkatkan, sehingga temuan penelitian menjadi lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan persiapan dengan mengembangkan pedoman wawancara dan observasi yang relevan. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara dengan informan, mencatat semua informasi yang diperoleh. Selanjutnya, observasi dilakukan di kelas dan lingkungan sekolah selama periode tertentu untuk mendapatkan data yang lebih kaya. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan analisis data secara sistematis dengan membaca ulang transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen yang diperoleh. Melalui analisis ini, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penguatan karakter sopan santun. Dengan pendekatan kualitatif dan teknik analisis yang sistematis, penelitian ini bertujuan untuk menyajikan temuan yang signifikan dan relevan bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu, dengan menggunakan triangulasi, penelitian ini diharapkan dapat menjamin keabsahan data yang diperoleh, sehingga hasilnya dapat memberikan kontribusi berarti bagi penguatan karakter sopan santun dalam konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa upaya guru dalam penguatan karakter disiplin dan sopan santun pada siswa adalah dengan melakukan pembiasaan yang dilakukan secara terencana dan teratur sehingga siswa mampu mengingat dan terbiasa. Selain dengan melakukan pembiasaan untuk siswa masing-masing guru kelas V melakukan upayanya dengan berisikan tentang memberitahu macam-macam sikap disiplin dan sopan santun beserta dengan konsekuensinya yang dihadapi jika melanggar yang ada dalam aturan sikap disiplin dan sopan santun. Peneliti juga memberikan pertanyaan sesuai dengan indikator-indikator yang ada. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dan observasi yang telah dilakukan peneliti saat dilapangan bahwasannya ada beberapa bentuk upaya guru dalam penguatan karakter disiplin dan sopan santun pada siswa kelas V yaitu:

Upaya Guru Dalam Penguatan Karakter Sopan Santun Pasca Pandemi Covid-19 Pada Siswa

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh peneliti dalam penyajian data menunjukkan upaya guru dalam penguatan sikap sopan santun di kelas V di SDN Kalisampurno 1 Tanggulangin bisa diakui telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berikut :

1. Menghormati Yang Lebih Tua

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru telah melaksanakan upayanya dalam mengajarkan siswa untuk menghormati yang lebih tua dengan mengucapkan permisi, salim dan membungkukkan badan saat melewati yang lebih

tua serta berbicara dengan bahasa yang sopan. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas Va “ya itu tadi sama dengan contoh dari perbuatan saya dulu”

Dengan demikian, pentingnya bagi setiap siswa menghormati yang lebih tua karena dengan menghormati yang lebih tua dapat mempererat dan memperluas pertemanan dengan itu akan membentuk dalam diri siswa yang memiliki karakter sopan santun budi pengerti. Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Menurut (Khotimah, Husnul. Mas Roro, 2017) ada 2 proses dalam pembentukan sikap, yaitu melalui pola pembiasaan dan modeling, berkaitan dengan hal tersebut dan juga menyatakan bahwa proses pembentukan sikap melalui bermacam-macam cara yaitu pengalaman, imitasi, sugesti dan identifikasi. Untuk itu pembentukan sikap hormat siswa harus diajarkan sejak dini, agar para siswa tahu siapa dirinya dan terhadap siapa saja mereka harus hormat.

2. Tidak Berkata Kasar, Kotor dan Takabur

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru belum melaksanakan penuh upayanya dalam mengajarkan siswa untuk bertutur kata yang baik dalam berbicara dan perilaku yang baik jika bersama temannya masih ada beberapa siswa yang berbicara kotor serta sering bergurau dengan memukul temannya dan dengan temannya tanpa sepengetahuan guru. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas Va ““oh itu biasanya kalau berbicara kotor saya suruh kedepan saya suruh istighfar 100x diitung sendiri jadi selama ini sudah nggak ada yang berani” dan guru kelas Vb “ kalau berbicara kotor biasanya teman sebangkunya memberi ini ee namanya jiwit atau dipukul sama teman sebangkunya biar tidak mengulangi lagi jadi temannya sendiri yang mengingatkan”.

Dengan demikian, adanya upaya guru dengan cara membimbing dan menuntun siswa untuk tetap bertutur kata yang baik dalam berbicara serta berperilaku yang baik merupakan salah satu cara untuk tetap membiasakan siswa dalam berperilaku baik sehingga akan meningkatkan perilaku sopan santun siswa dalam bertutur kata saat berbicara sehingga tidak akan ada menimbulkan kesalahpahaman yang mengakibatkan pertengkaran dan menimbulkan permasalahan yang meluas seperti dengan memberikan hukuman kepada siswa saat berbicara kasar dengan beristighfar didepan kelas hal itu sependapat dengan pendapat (Diah Ayu Pramesti, Abdul Kadir, Devi MarganingTyas, 2019), ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi. Dari lima unsur tersebut, dimensi pengalaman (the consequential dimension) yang dapat membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya.

3. Tidak Menyela Pembicaraan Pada Waktu Yang Tidak Tepat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru telah melaksanakan upayanya dalam mengajarkan siswa untuk menghargai oranglain dan tidak menyela pembicaraan orang lain dapat dilihat dari setiap hari dikelas saat proses pembelajaran waktu guru menjelaskan materi atau ketika teman saat berpendapat tidak ada siswa yang memotong pembicaraan sehingga suasana tetap tenang dengan hal itu siswa mampu menghargai teman saat berbicara. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas Va “diingatkan tolong kalau bu Rista berbicara atau teman-teman lagi menyampaikan pendapat tolong jangan di sela dulu didengarkan dulu nah diingatkan seperti itu” dan guru kelas Vb “memberikan arahan lagi”.

Dengan demikian, adanya upaya guru dalam mengajarkan siswa untuk selalu menghargai orang lain dan tidak menyela pembicaraan saat teman berbicara sesuai dengan caranya masing-masing seperti saat mengerjakan tugas selalu diberikan reward ataupun

diberikan arahan sehingga akan membiasakan siswa tersebut tetap selalu menghargai oranglain meskipun dalam hal kecil.

4. Mengucapkan Terimakasih Saat Menerima Bantuan Orang Lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru telah melaksanakan upayanya dalam mengajarkan siswa untuk selalu mengucapkan terimakasih dan mengajarkan kepada siswa untuk sikap tolong menolong tetapi masih ada beberapa siswa yang saat diberikan pertolongan tidak mengucapkan terimakasih seperti saat diberikan pertolongan mengambilkan alat tulis temannya yang jatuh dan telah berhasil untuk memberikan upaya kepada siswa sikap saling tolong menolong dapat dilihat saat jam pelajaran ada beberapa siswa yang tidak membawa buku dengan kepekaan teman sebangkunya untuk berbagi bersama dengan temannya. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas Va “upaya ya kita memberi pengajaran ee masuk di PPkn tolong menolong juga masuk dalam nilai sikap raport upaya ya peka dengan teman sebangkunya kalau teman sebangkunya kira-kira ada yang nggak bawa sangu yo ya setidaknya dikasih atau disampaikan keguru mungkin gurunya bisa membantu untuk menyelesaikan permasalahan kek gitu” dan guru kelas Vb “setiap kali ada pembelajaran itu kalau ada temannya yang jatuh meskipun itu kakak kelasnya atau adik kelasnya tolong dibantu lalu kalau ada temannya lagi kesusahan tolong dibantuin”.

Dengan demikian, adanya upaya guru dalam mengajarkan siswa untuk selalu mengucapkan terimakasih dan memberikan bantuan pertolongan akan membentuk kepekaan dalam diri siswa yang memunculkan sikap saling peduli dan rasa syukur sehingga dengan hal ini akan membiasakan siswa untuk bersikap iba terhadap teman yang memiliki kesusahan.

5. Bersikap 3S (Salam, Senyum, Sapa)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu guru telah melaksanakan upayanya dalam mengajarkan siswa untuk selalu bersikap 3S Senyum, Sapa, dan Salam dengan sebelum memasuki kelas guru menerapkan kepada siswa dengan apel pagi dan dapat dilihat ketika bertemu guru siswa selalu menyapa senyum serta tidak lupa dengan salim bukan kepada guru saja tetapi dengan peniliti disaat melakukan observasi siswa selalu menyapa, senyum, dan salim. Dengan adanya menerapkan 3S akan memberikan dampak positif bagi siswa tersebut sehingga siswa mampu berinteraksi dan berkomunikasi terhadap teman, guru, dan orang lain. Sesuai dengan hasil wawancara guru kelas Va “memberikan arahan saja sih mbak” dan Vb “memberi pengarahan pada siswa tersebut dalam pembelajaran 5S untuk senyum sapa salam sopan santun selalu diterapkan”.

Dengan demikian, adanya upaya guru dalam penerapan sikap 3S akan membantu siswa dalam bergaul dan akan memprmudah siswa untuk berkomunikasi terhadap sesama sehingga dengan itu akan membentuk siswa dalam sikap kekeluargaan dalam artian jika ada siswa yang sulit bergaul maka ada teman yang mampu mengajak siswa tersebut untuk berkomunikasi sehingga ia akan mampu membiasakan untuk berinteraksi dan bergaul kepada temannya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh peneliti dalam penyajian data menunjukan upaya guru dalam penguatan sikap sopan santun di kelas V di UPT SDN 2 Pringsewu Selatan bisa diakui telah dilaksanakan dengan baik. Guru telah menjalankan kewajibannya untuk mengupayakan siswanya untuk memberikan penguatan kembali dalam karakter sopan dengan melakukan kegiatan dan aktivitas yang mengandung indikator sopan santun secara terencana dan teratur sehingga membantu siswa dalam menguatkan kembali karakter sopan santun.

Guru melakukan penguatan dan pembiasaan dalam menerapkan dalam diri siswa untuk memiliki karakter sopan santun dengan dibuktikan dengan hasil observasi dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap informan guru kelas V selama berada didalam kelas sebagai berikut yaitu dengan guru memberitahukan tentang pembiasaan macam-macam sikap sopan santun dan konsekuensinya jika tidak menerapkan dalam dirinya sikap sopan santun. Sependapat dengan (Rahmadi, 2017) menggambarkan bahwa anak akan tumbuh sebagaimana lingkungan yang mengajarnya dan lingkungan tersebut juga merupakan sesuatu yang menjadi kebiasaan yang dihadapi setiap harinya.

Dalam konteks pendidikan karakter, karakter sopan santun merupakan elemen yang sangat penting yang perlu diperhatikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, upaya penguatan karakter sopan santun ini terbukti efektif dalam membentuk perilaku siswa yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan temuan yang diungkapkan oleh Inayah dkk (2022), dengan penelitian berjudul “Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5S) pada anak Usia Dini”, yang dilakukan melalui tiga bentuk pembiasaan, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan spontan dan pembiasaan keteladanan. Tiga bentuk pembiasaan tersebut menghasilkan kepribadian anak yang ramah. Keramahan pada anak membuatnya menjadi sosok yang sadar diri, peduli pada sesama, disiplin, mandiri, memiliki kepekaan social, dan mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang nyaman dan aman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari deskripsi dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam penguatan karakter sopan santun pada kelas V di UPTSDN 02 Pringsewu Selatan terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa upaya guru dalam penguatan karakter disiplin dan sopan santun adalah dengan melakukan suatu kegiatan yang telah direncanakan dan disusun secara teratur sehingga akan membantu menguatkan kembali pembiasaan dalam diri siswa dalam kehidupan sehari-hari, selain penguatan guru kelas V juga menjelaskan perihal tentang macam-macam karakter sopan santun beserta konsekuensinya jika melanggar atau tidak melakukan karakter sopan santun, kedua berupa perintah atau ajakan yang selalu ditanamkan pada siswa untuk selalu mengikuti dan mematuhi peraturan terhadap sikap sopan santun dan yang terakhir guru dengan sigap dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiarini, S. E., Arifin, I., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 238-244.
- Inayah, S. F. N., & Wiyani, N. A. (2022). Pembentukan Karakter Ramah Melalui Pembiasaan Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun (5s) Pada Anak Usia Dini. *ASGHAR: Journal of Children Studies*, 2(1), 12-25.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28. <https://doi.org/10.47668/edusaintek.v7i1.47>
- Lestari, P. (2016). Membangun Karakter Siswa Melalui Kegiatan Intrakurikuler, Ekstrakurikuler, dan Hidden Curriculum di SD Budi Mulia Dua Pandean Sari Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.1367>
- Nabila., Husnaeni., & Anjani P. A.B.P. (2024). Kegiatan Penanaman Pembiasaan Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 373-379.
- Rahmadi, D. (2017). Penanaman Karakter Sopan Santun Oleh Guru Pkn di SMA Negeri 1 Sukadana

- Kabupaten Kayong Utara. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.
- Sholikha, Sulistiani Ianatus, Ernawati Zulkhattin Nuroh. (2023). Upaya guru dalam penguatan karakter disiplin dan sopan santun pasca pandemic covid-19 pada siswa kelas V Sekolah Dasar. *Journal of Elementary Education* Volume 06 Number 01, January 2023.
- Wahyudi, Didik & I Made Arsana. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Volume 1. Nomor (2).